

ANALISIS KESENJANGAN KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN ANTARA INDUSTRI DAN MAHASISWA TEKNIK BOGA

Oleh:

Endang Mulyatiningsih
Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta
endang_mulyatiningsih@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (a) ranking skor rerata dimensi kompetensi kewirausahaan industri dan mahasiswa, (b) kesenjangan kompetensi kewirausahaan antara industri dan mahasiswa, (c) konstruk kompetensi kewirausahaan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif evaluatif yang dilakukan pada bulan Desember 2007 sampai dengan Maret 2008. Sumberdata penelitian adalah 116 orang mahasiswa yang sedang melaksanakan PI di industri catering, rumah makan, restoran dan perusahaan roti dan kue. Data dikumpulkan dengan cara observasi. Subjek yang diobservasi adalah tenaga kerja industri setingkat pemilik, manajer, supervisor dan kepala produksi. Keabsahan hasil observasi dikendalikan dengan cara beberapa orang mahasiswa mengamati subjek yang sama. Perilaku subjek yang tidak muncul selama observasi, digali informasinya dari karyawan. Data kesenjangan kompetensi kewirausahaan diperoleh dengan membandingkan hasil observasi dan refleksi diri mahasiswa pada dimensi kompetensi yang sama. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif menggunakan ranking skor, diagram garis dan *Structural Equation Modelling* (SEM). Hasil penelitian menunjukkan rerata kompetensi kewirausahaan industri selalu lebih tinggi dari rerata kompetensi kewirausahaan mahasiswa. Ranking rerata skor kompetensi kewirausahaan tertinggi terletak pada kompetensi sosial. Industri dan mahasiswa memiliki kesenjangan kompetensi kewirausahaan terdapat pada dimensi kompetensi manajerial, kepemimpinan, bisnis dan administrasi. Kewirausahaan dibangun dari indikator kompetensi manajerial, konseptual, teknis produksi, sosial, komunikasi, dan sikap kerja.

Kata kunci: industri jasa boga, kompetensi kewirausahaan

*) Dosen Pendidikan Teknik Boga dan Busana, FT, UNY

***) Hasil penelitian program PHK-A3 tahun 2007

Abstrack

This research was aims to find: (a) rank of mean score entrepreneurship competences industry and students; (b) gap of mean score entrepreneurship competences between industry and students; (c) construct validity of entrepreneurship competences

This research used evaluation methods, This study was conducted in 2007 December – 2008 March. Data was collect from 116 students training in industry catering, restaurant, and bakery industry. The instrument for data collecting use

observation sheet. Observation subject are manager, supervisor, executive chef, and chairman production. Controlling technique observation conduct inter observer. Gap of mean score entrepreneurship competences between industry and students to obtain comparison between observation result and students self reflection on similiary competence dimension. The data analysis with descriptive analyse and Structural Equation Modelling (SEM).

The research findings show that entrepreneurship competences for industry more excellence than student. Score rank highest in social competence. Gap entrepreneurship competences between industry and students the managerial, leadership, bussiness and administration. Construct entrepreneurship from managerial, conceptual, production, social, communication dan work attitude

A. PENDAHULUAN

Persaingan lulusan perguruan tinggi dalam pencarian kerja semakin ketat, seiring dengan meningkatnya jumlah lulusan yang mencari pekerjaan dan menyempitnya lapangan kerja pada sektor formal. Perguruan tinggi (PT) sebagai penghasil lulusan dituntut mampu membekali lulusannya agar dapat bekerja di sektor non formal dan membuka lapangan kerja baru dengan berwirausaha. Berkaitan dengan tantangan yang dihadapi lulusan tersebut, kurikulum perguruan tinggi disiapkan untuk membekali mahasiswa dengan berbagai keterampilan kewirausahaan yang dapat diaplikasikan.

Berwirausaha di bidang jasa boga membutuhkan beberapa unsur kompetensi yang saling mendukung. Kompetensi teknis yang diajarkan oleh program studi Pendidikan Tata Boga hanyalah bagian kecil dari keseluruhan kompetensi yang diperlukan dalam pengembangan usaha boga. Setelah terjun menjadi wirausahawan bidang boga, banyak kompetensi yang dibutuhkan di lapangan tetapi belum pernah diperoleh selama mengikuti pendidikan. Untuk mengetahui secara lebih mendalam kesenjangan kompetensi yang dimiliki mahasiswa dan industri maka perlu dilakukan pengamatan kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh keduanya.

Setelah mahasiswa mengamati kompetensi yang ada di industri, mahasiswa diharapkan memperoleh umpan balik terhadap kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki tetapi saat ini belum dimilikinya untuk bekerja

di industri atau berwirausaha. Setelah mengetahui ada kesenjangan, mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan kompetensi yang masih kurang pada dirinya agar mereka lebih siap untuk berwirausaha atau bekerja di industri. Bagi program studi Pendidikan Teknik Boga, hasil analisis kesenjangan kompetensi ini juga dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kegiatan-kegiatan yang mampu membekali mahasiswa untuk berwirausaha atau bekerja di industri.

Istilah kewirausahaan dapat menimbulkan banyak persepsi. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan wirausahawan adalah orang yang mengenal potensi dirinya dan belajar mengembangkan potensinya untuk menangkap peluang serta mengorganisir usahanya dalam mewujudkan cita-citanya. Wirausahawan yang berhasil atau sukses adalah orang yang mampu mengubah ancaman atau hambatan menjadi tantangan, dan kemudian mengubah tantangan itu menjadi peluang. Dalam konteks ini, makna wirausaha tidak terbatas pada sektor industri jasa boga saja melainkan pada sektor lain yang memiliki banyak tantangan dan membutuhkan keterampilan untuk mengatasi tantangan tersebut. Dalam hal ini, mahasiswa juga dapat menjadi wirausahawan apabila mereka mampu menaklukkan semua persoalan dan tidak mudah putus asa dalam meraih cita-cita.

Kewirausahaan pada hakekatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif (Suryana, 2000). Istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan "*Entrepreneurship*". Soeharto Wirakusumo (1997) menjelaskan bahwa *entrepreneurship* merupakan "*the backbone of economy*", atau tulang punggung perekonomian. Dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa seseorang yang mempunyai jiwa kewirausahaan akan mempunyai jiwa yang ulet, tekun, pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan hidup dan mampu menghasilkan ide-ide baru yang inovatif yang dapat mendatangkan keuntungan finansial.

Menurut Zimmerer (1996), kewirausahaan merupakan penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi sehari-hari. Kewirausahaan merupakan gabungan dari kreativitas, keinovasian dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru. Menurut Dan & Bradstreet (1993), dalam *Business Credit Service* ada 10 kompetensi yang harus dimiliki wirausaha, yaitu:

1. *Knowing Your Business*, yaitu mengetahui usaha apa yang akan dilakukan.
2. *Knowing The Basic Business Management*, yaitu mengetahui dasar-dasar pengelolaan bisnis, misalnya cara merancang usaha, mengorganisasikan dan mengendalikan perusahaan.
3. *Having The Proper Attitude*, yaitu memiliki sikap yang sempurna terhadap usaha yang dilakukannya.
4. *Having Adequate Capital*, yaitu memiliki modal yang cukup.
5. *Managing Finances Effectively*, yaitu memiliki kemampuan mengatur/mengelola keuangan secara efektif dan efisien.
6. *Managing Time Efficiently*, yaitu kemampuan mengatur waktu secara efisien.
7. *Managing People*, yaitu kemampuan merencanakan, mengatur, mengarahkan, menggerakkan (memotivasi), dan mengendalikan orang-orang dalam menjalankan perusahaan.
8. *Satisfying Customer by Providing High Quality Product*, yaitu memberi kepuasan kepada pelanggan.
9. *Knowing How to Compete*, yaitu mengetahui strategi/ cara bersaing.
10. *Copying with Regulations and Paperwork*, yaitu membuat aturan/pedoman yang jelas tersurat tidak tersirat.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan di atas, maka untuk menjadi seorang wirausahaan diperlukan berbagai kompetensi yang cukup kompleks. Kompetensi teknis tidak dapat berkembang secara maksimal apabila tidak disertai dengan kompetensi kepribadian, komunikasi, sosial, konseptual dan lain-lain. Berdasarkan kajian teori tersebut maka perlu ditelaah indikator apa yang mempunyai dukungan tinggi atau rendah dalam membentuk kompetensi kewirausahaan.

Casson (1982), yang dikutip Yuyun Wirasasmita (1993) menambahkan beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh wirausahawan, yaitu:

1. *Self knowledge*, yaitu memiliki pengetahuan tentang usaha yang akan dilakukannya atau ditekuninya.
2. *Imagination*, yaitu memiliki imajinasi, ide, dan perspektif serta tidak mengandalkan pada sukses di masa lalu.
3. *Practical knowledge*, yaitu memiliki pengetahuan praktis misalnya pengetahuan teknik, desain, prosesing, pembukuan, administrasi, dan pemasaran.
4. *Search skill*, yaitu kemampuan untuk menemukan, berkreasi, dan berimajinasi.
5. *Foresight*, yaitu berpandangan jauh ke depan.
6. *Computation skill*, yaitu kemampuan berhitung dan kemampuan memprediksi keadaan masa yang akan datang.
7. *Communication skill*, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi, bergaul, dan berhubungan dengan orang lain.

Dari berbagai kajian literatur yang dapat dilacak, dapat diidentifikasi indikator kompetensi yang perlu dimiliki oleh wirausahawan. Dalam penelitian ini dipelajari 12 indikator kompetensi kewirausahaan yaitu: (1) kepribadian; (2) manajerial; (3) konseptual; (4) teknis produksi; (5) sosial; (6) komunikasi interpersonal; (7) bisnis; (8) pemasaran; (9) sikap kerja; (10) administrasi; (11) kepemimpinan; (12) teknis produksi khusus bidang boga. Rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Bagaimanakah ranking skor rerata 12 dimensi kompetensi kewirausahaan yang dimiliki industri?
2. Pada dimensi kompetensi apa saja kompetensi kewirausahaan industri dan mahasiswa memiliki banyak kesenjangan?
3. Indikator kompetensi kewirausahaan apa saja yang memiliki validitas konstruk tinggi terhadap variabel laten kewirausahaan?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif evaluatif yang dilaksanakan pada akhir tahun 2007 sampai bulan Maret tahun 2008. Sumberdata penelitian adalah mahasiswa yang sedang melaksanakan Praktek

Industri (PI). Mahasiswa mengambil tempat Praktek Industri di katering, rumah makan, restaurant dan perusahaan roti dan kue. Beberapa mahasiswa yang sedang PI diminta melakukan pengamatan kompetensi kepada salah satu tenaga industri (pimpinan, kepala produksi, supervisor) di tempat praktek industri kemudian merefleksi kompetensi yang dimiliki oleh dirinya sendiri. Apabila perilaku yang diamati tidak muncul selama mahasiswa tersebut melaksanakan PI, mahasiswa dapat menanyakannya kepada karyawan yang menjadi bawahannya. Hal ini dilakukan karena karyawanlah yang paling tahu tentang kompetensi atasannya. Jumlah mahasiswa yang melakukan pengamatan sebanyak 116 orang, sudah memenuhi persyaratan ukuran sampel minimal yang menggunakan analisis deskriptif maupun LISREL.

Lembar observasi memuat tentang deskripsi 12 dimensi kompetensi kewirausahaan. Penyekoran kompetensi menggunakan tiga kategori yaitu skor 2 bila kompetensi tersebut telah dimiliki dengan sempurna, skor 1 bila kompetensi tersebut telah dimiliki namun belum maksimal, dan skor 0 apabila kompetensi tersebut belum dimiliki sama sekali. Setelah pemberian skor, masing-masing butir pengamatan diberi keterangan penting atau tidak penting untuk dimiliki dalam mengelola industri jasa boga.

Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif untuk menghitung persen, rerata sekor, selisih rerata skor dan profil kompetensi. Konstruk kompetensi kewirausahaan dianalisis menggunakan program analisis korelasi bivariat dan *Struktural Equation Modelling* (SEM). Selain untuk mengetahui konstruk kompetensi kewirausahaan, hasil analisis tersebut juga digunakan untuk mengetahui model pengukuran (validitas dan reliabilitas) variabel manifes semua indikator kompetensi kewirausahaan. Analisis dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 16 dan LISREL versi 8.5.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Ranking Skor Rerata Kompetensi Kewirausahaan

Penelitian mengungkap kompetensi kewirausahaan dari 12 dimensi yaitu: kepribadian, manajerial, konseptual, teknis produksi, sosial,

komunikasi interpersonal, kemampuan bisnis, pemasaran, kinerja, administrasi, kepemimpinan dan kebogaan. Jumlah butir yang digunakan untuk mengukur masing-masing dimensi kompetensi kewirausahaan tidak sama, oleh sebab itu untuk membandingkan skor kompetensi antara dimensi yang satu dengan lainnya digunakan skor rerata butir. Skor rerata butir maksimum yang dapat dicapai adalah 2 dan skor minimumnya adalah 0. Nilai maksimum dan minimum ini diperoleh dari skor kompetensi yang menggunakan tiga kriteria yaitu:

skor 2 = bila kompetensi tersebut telah dimiliki, dengan sempurna

skor 1 = bila kompetensi tersebut telah dimiliki namun belum maksimal

skor 0 = apabila kompetensi tersebut belum dimiliki.

Skor rerata butir dibagi dalam delapan kategori yaitu mulai dari Kurang sekali, Kurang, Agak cukup, Cukup, Cukup Baik, Baik, Baik sekali, *excellence*. Skor rerata butir setiap kategori berjarak 0,25 yang dimulai dari 0 sampai 2. Hasil analisis ranking skor rerata dapat disimak pada tabel 1.

Tabel 1
Ranking Skor Rerata Kompetensi Kewirausahaan pada Industri dan Mahasiswa

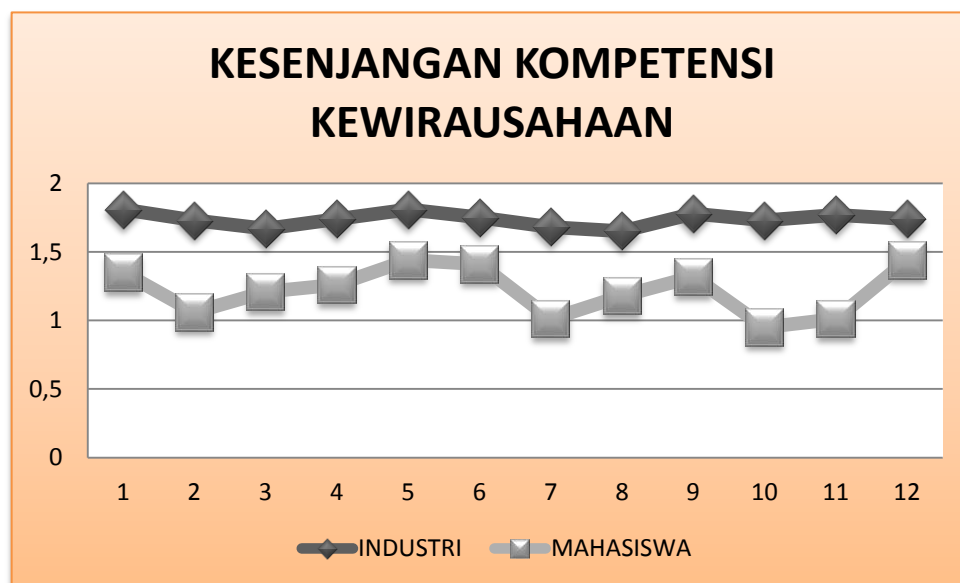
No	Dimensi Kompetensi	Ranking Skor Rerata Butir			
		Industri		Mahasiswa	
1	Kepribadian	1,81	1	1,35	4
2	Sosial	1,81	2	1,44	1
3	Sikap kerja	1,78	3	1,32	5
4	Kepemimpinan	1,77	4	1,01	11
5	Komunikasi	1,75	5	1,41	3
6	Teknis produksi	1,74	6	1,26	6
7	Teknik boga	1,74	7	1,44	2
8	Manajerial	1,73	8	1,06	9
9	Administrasi	1,73	9	0,95	12
10	Bisnis	1,68	10	1,01	10
11	Konseptual	1,67	11	1,21	7
12	Pemasaran	1,65	12	1,18	8

Data pada tabel 1 menunjukkan terdapat perbedaan keunggulan skor kompetensi yang dikuasai pegawai industri dan mahasiswa. Industri lebih

menguasai pengalaman lapangan seperti kompetensi sosial, sikap kerja dan kepribadian sedangkan mahasiswa baru menguasai kompetensi teoritis dari ilmunya. Secara berturut-turut, ranking skor rerata kompetensi kewirausahaan mahasiswa adalah sebagai berikut: (1) sosial; (2) teknik boga; (3) komunikasi; (4) kepribadian; (5) sikap kerja; (6) teknis produksi; (7) konseptual; (8) pemasaran; (9) manajerial; (10) bisnis; (11) kepemimpinan; (12) administrasi.

2. Kesenjangan Kompetensi Kewirausahaan Industri dan Mahasiswa

Skor rerata kompetensi kewirausahaan pegawai industri selalu lebih unggul daripada skor rerata kompetensi kewirausahaan mahasiswa. Hal ini menunjukkan masih terdapat kesenjangan kompetensi antara pegawai industri dan mahasiswa. Kesenjangan tersebut secara visual dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1: Kesenjangan Kompetensi Kewirausahaan antara Industri dan Mahasiswa

Data pada gambar 1 menunjukkan ada empat dimensi kompetensi kewirausahaan yang memiliki kesenjangan cukup jauh. Untuk mengetahui besar kesenjangan kompetensi kewirausahaan antara industri dan

mahasiswa, selanjutnya dihitung selisih skor rerata kompetensi tiap-tiap dimensi. Hasil analisis menunjukkan selisih terbanyak adalah 0,78 atau dibulatkan menjadi 0,8. Rentang nilai terbanyak kemudian dibagi menjadi 4 kategori yaitu sangat banyak, banyak, sedikit dan tidak ada kesenjangan sehingga skala tiap-tiap kategori kesenjangan sebesar 0,20. Selisih skor yang menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi antara pegawai industri dan mahasiswa ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2
Kesenjangan Kompetensi Kewirausahaan antara Pegawai Industri dan Mahasiswa

No	Dimensi Kompetensi	Skor rerata Butir		Selisih	Keterangan Kesenjangan
		Industri	Mahasiswa		
1	Kepribadian	1,81	1,35	0,46	Ada banyak
2	Manajerial	1,73	1,06	0,67	Sangat banyak
3	Konseptual	1,67	1,21	0,46	Ada banyak
4	Teknis produksi	1,74	1,26	0,48	Ada banyak
5	Sosial	1,81	1,44	0,37	Ada sedikit
6	Komunikasi	1,75	1,41	0,34	Ada sedikit
7	Bisnis	1,68	1,01	0,67	Sangat banyak
8	Pemasaran	1,65	1,18	0,47	Ada banyak
9	Sikap kerja	1,78	1,32	0,46	Ada banyak
10	Administrasi	1,73	0,95	0,78	Sangat banyak
11	Kepemimpinan	1,77	1,01	0,76	Sangat banyak
12	Kebogaan	1,74	1,44	0,3	Ada sedikit

Data pada tabel 2 menunjukkan ada kesenjangan kompetensi yang ditunjukkan oleh selisih skor antara pegawai industri dan mahasiswa. Kategori “sangat banyak kesenjangan” terletak pada empat dimensi kompetensi yaitu kompetensi administrasi (0,78), kepemimpinan (0,76), manajerial (0,67) dan bisnis (0,67). Dimensi kompetensi kewirausahaan yang termasuk dalam kategori “ada sedikit kesenjangan” terletak pada dimensi kompetensi komunikasi (0,34), sosial (0,37), dan kompetensi teknis kebogaan (0,3).

3. Validitas Konstruk Kompetensi Kewirausahaan.

Kompetensi kewirausahaan disusun dari 12 dimensi kompetensi yang menjadi indikator untuk mengkonstruk wirausahawan menjadi sukses. Untuk

mengetahui kekuatan indikator tersebut dalam mengkonstruksi kompetensi kewirausahaan dilakukan analisis korelasi bivariat menggunakan program SPSS versi 16 dan analisis SEM (*struktural equation modelling*) menggunakan program LISREL versi 8.5. Analisis diterapkan untuk mengetahui korelasi antara variabel manifes (variabel yang diobservasi) dari 12 dimensi/indikator pengukur kompetensi kewirausahaan terhadap variabel laten (variabel yang tidak diobservasi) yaitu total skor kompetensi kewirausahaan. Rangkuman hasil analisis validitas konstruk dapat disimak pada tabel 4. Pengkategorian koefisien korelasi menggunakan kriteria seperti pada tabel 3.

Tabel 3
Interpretasi Hasil Analisis Korelasi

Range r +	Range r -	Interpretasi
0,9 – 1	-0,9 – (-1)	Korelasi sangat tinggi, positif atau negatif
0,7 – 0,9	-0,7 – (-0,9)	Korelasi tinggi, positif atau negatif
0,5 – 0,7	-0,5 – (-0,7)	Korelasi sedang, positif atau negatif
0,3 – 0,5	-0,3 – (-0,5)	Korelasi rendah, positif atau negatif
0,0 – 0,3	0,0 – (-0,3)	Apabila ada korelasi, kecil

Hinkle (1979: 85)

Berikut ini dipaparkan rangkuman hasil analisis LISREL dan SPSS secara bersama-sama supaya dapat dibandingkan konsistensinya. Tanda λ (lamda) menunjukkan validitas konstruk dan tanda $1 - \delta$ (delta) menunjukkan reliabilitas pada variabel manifes/indikator kompetensi kewirausahaan dengan analisis LISREL. Tanda r menunjukkan koefisien korelasi bivariat dengan menggunakan program SPSS.

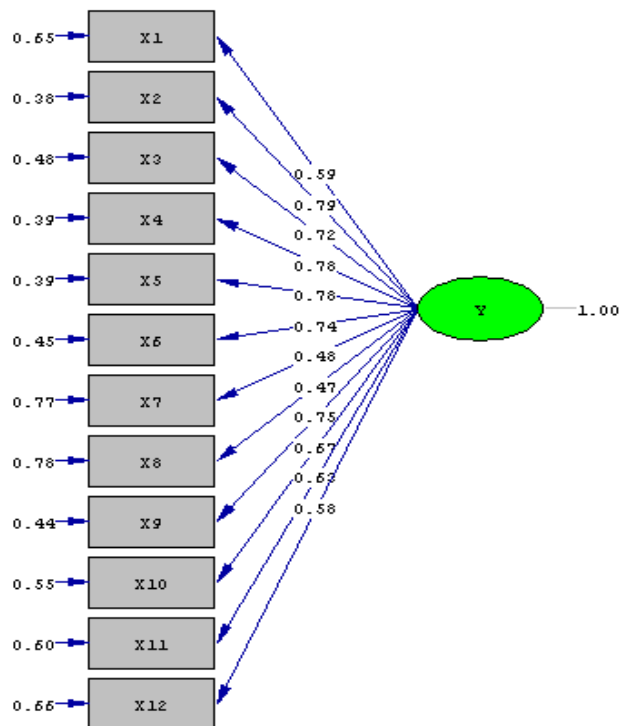
Tabel 4
Hasil Analisis Kontruk Kompetensi Kewirausahaan

NO	DIMENSI	LISREL		SPSS	KETERANGAN
		λ	$1 - \delta$	r	
1	Kepribadian	0,59	$1 - 0,65$	0,57	Sedang
2	Manajerial	0,79	$1 - 0,28$	0,77	Tinggi
3	Konseptual	0,72	$1 - 0,48$	0,81	Tinggi

4	Teknis produksi	0,78	1 – 0,39	0,75	Tinggi
5	Sosial	0,78	1 – 0,39	0,72	Tinggi
6	Komunikasi	0,74	1 – 0,45	0,71	Tinggi
7	Bisnis	0,46	1 – 0,77	0,81	Tidak reliabel
8	Pemasaran	0,47	1 – 0,78	0,74	Tidak reliabel
9	Sikap kerja	0,75	1 – 0,44	0,7	Tinggi
10	Administrasi	0,67	1 – 0,55	0,69	Sedang
11	Kepemimpinan	0,62	1 – 0,60	0,56	Sedang
12	Teknik boga	0,58	1 – 0,66	0,58	Sedang

Hasil analisis validitas konstruk menggunakan program LISREL menunjukkan empat indikator menunjukkan validitas sedang dan dua indikator menunjukkan validitas rendah. Hasil analisis korelasi bivariat menunjukkan ada 4 indikator yang memiliki korelasi sedang dan 8 indikator lainnya memiliki korelasi tinggi. Menurut hasil analisis LISREL, indikator bisnis dan pemasaran menunjukkan hasil yang tidak reliabel sehingga pada saat dianalisis menggunakan program LISREL validitasnya rendah tetapi pada saat menggunakan program SPSS validitasnya tinggi. Variabel manifes lainnya cukup konsisten yaitu apabila analisis dengan program LISREL menunjukkan hasil yang tinggi maka pada program SPSS juga menunjukkan hasil yang tinggi pula. Hasil analisis korelasi bivariat menunjukkan kompetensi kewirausahaan kurang didukung oleh dimensi kepribadian, kepemimpinan, administrasi dan teknik kebogaan dengan koefisien korelasi di bawah 0,7.

Model pengukuran kompetensi kewirausahaan yang terangkum pada tabel 4 secara visual dapat disimak pada gambar 2. Meskipun model tidak menunjukkan kecocokan dengan data (*goodness fit of statistic*) dengan $RSMEA > 0,05$ namun dalam pengukuran ini diketahui reliabilitas dan validitas konstruk secara bersama-sama. Hasil analisis skor rerata industri dan skor rerata mahasiswa menunjukkan model pengukuran yang sama meskipun input data yang digunakan berbeda. Hal ini menunjukkan faktor pendukung kompetensi kewirausahaan lebih dapat dipercaya karena kestabilannya.



Chi-Square=157.65, df=54, P-value=0.00000, RMSEA=0.129

Gambar 2. Model Pengukuran Kompetensi Kewirausahaan

4. Pembahasan.

Mahasiswa perlu membangun kompetensi kewirausahaan pada semua dimensi yang masih mengandung kelemahan. Hasil analisis deskriptif pada butir-butir dimensi kompetensi kewirausahaan yang masih mengandung banyak kelemahan antara lain:

a. Kompetensi kepribadian

Mahasiswa masih menunjukkan kelemahan pada perilaku suka bekerja keras, pantang menyerah dan memiliki kemauan yang kuat dalam meraih cita-citanya, sikap optimis dan tidak malas-malasan dalam bekerja. Kompetensi kepribadian tersebut dapat ditingkatkan dengan cara memberi stimulus dengan tugas yang menantang, padat sehingga merangsang mahasiswa untuk bekerja lebih ulet dan tekun.

b. Kompetensi Manajerial

Mahasiswa yang mengaku belum menguasai kompetensi manajerial sebesar 10,3%. Mahasiswa tersebut sama sekali belum memiliki

pengalaman mengelola orang lain, mengevaluasi pekerjaan, mengkoordinir pekerjaan, mengelola sumberdaya tenaga, dsb. Kompetensi manajerial mahasiswa dapat ditingkatkan dengan melatih mahasiswa menjadi ketua kelompok secara bergantian atau melibatkan mahasiswa dalam kegiatan berorganisasi.

c. **Kompetensi konseptual**

Kompetensi yang masih perlu ditingkatkan oleh mahasiswa adalah mampu membuat konsep perencanaan strategis dalam pengembangan usaha. Kompetensi ini dapat dilatih melalui mata kuliah MUB (Manajemen Usaha Boga). Mahasiswa yang hanya melatih diri dengan keterampilan memasak dikhawatirkan hanya akan mampu menjadi pekerja biasa.

d. **Kompetensi Teknik**

Kompetensi ini dapat dilatih dengan pembiasaan pada pekerjaan sehari-hari. Kompetensi teknis produksi yang belum dikuasai adalah kompetensi untuk menambahkan nilai guna (gizi, diet) pada produk yang ditawarkan. Kompetensi ini kurang diperhatikan pada industri jasa boga karena mereka lebih mengutamakan cita rasa yang banyak disukai masyarakat.

e. **Kompetensi Sosial**

Skor rerata butir kompetensi sosial mendapat ranking tertinggi pada dua kelompok pengamatan. Namun demikian, mahasiswa masih perlu mengembangkan kompetensi menjalin hubungan kemitraan dengan pengusaha. Mahasiswa dapat merintis kompetensi ini dengan cara mencari sponsor untuk kegiatan kemahasiswaan.

f. **Kompetensi Komunikasi**

Kompetensi komunikasi yang masih perlu ditingkatkan oleh mahasiswa antara lain adalah mampu bernegosiasi dalam penyelesaian kontrak atau transaksi jual beli (0,34). Untuk meningkatkan kompetensi ini, mahasiswa perlu berlatih tawar menawar pada saat membeli barang atau menawarkan produknya sendiri.

g. Kompetensi Bisnis

Kesenjangan kompetensi antara industri dan mahasiswa sebesar 0,67 atau termasuk dalam kategori sangat banyak kesenjangan. Kompetensi bisnis untuk menjadi wirausahawan tidak hanya diterapkan dalam bidang usaha jasa boga saja. Mahasiswa dapat menerapkan kompetensi bisnis ini untuk menyiapkan diri untuk berkompetisi dengan pesaing yang lain.

h. Kompetensi Pemasaran

Kompetensi pemasaran yang masih lemah ada pada pemberian pelayanan purna jual. Kenyataan ini dapat disebabkan karena produk makanan sebagian besar merupakan produk habis setelah dikonsumsi sehingga jarang ada pengembalian produk kecuali untuk makanan kering yang sudah kedaluwarsa.

i. Kompetensi Sikap Kerja

Sikap kerja yang mutlak diperlukan dalam mengelola industri jasa boga adalah 'bertanggung jawab terhadap penyelesaian pekerjaan yang sudah disanggupinya'. Mahasiswa ternyata belum mampu menyamai sikap kerja pegawai industri pada poin ini. Sikap kerja ini dapat dibangun dengan penerapan disiplin yang ketat dan memberi sanksi bagi mahasiswa yang tidak dapat memenuhinya.

j. Kompetensi Administrasi

Mahasiswa yang belum memiliki kompetensi administrasi sebesar 9,5%. Kelemahan ini antara lain disebabkan karena mahasiswa tidak dibekali dengan kompetensi administrasi secara khusus. Mahasiswa masih memiliki kelemahan dalam cara pembuatan ijin usaha (0,22) dan persyaratan pencarian modal usaha (0,21). Sebagai seorang wirausahawan jasa boga, mereka harus menguasai kompetensi ini supaya dapat mengatasi kasus-kasus yang dialami perusahaan.

k. Kepemimpinan

Semua butir pengukur kompetensi kepemimpinan memiliki skor rendah pada mahasiswa. Kompetensi ini dapat dilatih oleh dosen dengan cara

memberikan tugas kelompok. Ketua kelompok berperan untuk memimpin anggotanya. Agar semua mahasiswa mempunyai pengalaman memimpin maka ketua kelompok dapat diatur secara bergantian.

1. Kompetensi Teknik Kebogaan

Selisih skor kompetensi teknis kebogaan sebesar 0,3. Hal ini menunjukkan bahwa program studi Teknik Boga baru menyiapkan mahasiswanya sebagai tenaga kerja kasar yang bertugas mengolah makanan dan belum menyiapkannya mahasiswa sebagai tenaga yang kompeten mengelola usaha. Kompetensi teknis kebogaan yang potensial untuk ditingkatkan oleh mahasiswa adalah melakukan pengawasan mutu (*quality control*). Mahasiswa dapat melatih kompetensi ini dengan belajar mengevaluasi hasil masakan dan mencoba memperbaiki rasa yang kurang.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Skor rerata kompetensi kewirausahaan secara berturut-turut dapat diranking sebagai berikut: (1) kepribadian, (2) sosial, (3) sikap kerja, (4) kepemimpinan, (5) komunikasi, (6) teknis produksi, (7) teknik boga, (8) manajerial, (9) administrasi, (10) bisnis, (11) konseptual, (12) pemasaran.
2. Hasil analisis kesenjangan kompetensi kewirausahaan antara industri dan mahasiswa diperoleh data empat dimensi kompetensi memiliki kesenjangan sangat banyak yaitu kompetensi administrasi (0,78), kepemimpinan (0,76), manajerial (0,67) dan bisnis (0,67).
3. Konstruksi kompetensi kewirausahaan didukung oleh indikator kompetensi manajerial, konseptual, teknis produksi, sosial, komunikasi, dan sikap kerja $\lambda > 0,7$ dan kurang didukung oleh kompetensi: kepribadian, administrasi, kepemimpinan dan teknik boga

DAFTAR PUSTAKA

- Dan & Bradstreet. (1993). *Strategy plan and business plan*. New York: Prentice Hall Inc.
- Hinkle, D. E., Wiersma, W., & Jurs, S. G. (1979). *Applied statistics for behavioral sciences*. Boston. Houghton Mifflin Company
- Soeharto Prawirakusumo. (1997). *Peranan perguruan tinggi dalam menciptakan wirausaha-wirausaha tangguh*. Makalah Seminar. Jatinangor: PIBI-IKOPIN.
- Suryana. (2001). *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba empat
- Yuyun Wirasasmita. (1994). *Kewirausahaan*, Buku Pegangan. Jatinangor:UPT-Penerbitan IKOPIN.
- Zimmerer.(1996). *Entrepreneurship and the new venture formation*. New Jersey: Prentice Hall International Inc

Biodata:

Dr. Endang Mulyatiningsih, NIP 19630111 198812 02 001, Golongan IVa, lahir di Banjarnegara, 11 Januari 1963. Lulus Sarjana (S1) Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga IKIP Negeri Yogyakarta tahun 1988. Lulus Pasca Sarjana (S2) program studi Pendidikan Teknologi Kejuruan tahun 1999 dan lulus S3 program studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan tanggal 11 Februari 2008 dari Universitas Negeri Yogyakarta. Sejak tahun 1989 sampai sekarang menjadi dosen tetap di Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta. HP: 085 747 964 850